

**POLA PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK PRAREMAJA
DILINGKUNGAN KELUARGA**
(Studi Kasus di Kel. Talang Saling Kec. Seluma Kab. Seluma Propinsi Bengkulu)

Budi Erliyanto

Abstrak

Talang Saling merupakan kelurahan yang berada di Kabupaten Seluma yaitu berada di Kecamatan Seluma, Kabupaten yang telah melakukan pemekaran pada tahun 2003, yang berpisah dari Kabupaten Bengkulu Selatan, hasil dari pemekaran tersebut, sudah tentu akan merubah tatanan kehidupan, baik dari pemerintahan, dari segi pendapatan, kebudayaan, infrastruktur, tingkah laku masyarakat, baik dari segi anak usia pra remaja, remaja, dewasa, atau bahkan orang tua itu sendiri, sehingga dengan adanya perubahan menjadi Kabupaten Seluma, masyarakat di Kelurahan Talang Saling menjadi masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit meninggalkan adat istiadat yang telah ada, dengan demikian belum memiliki adat atau corak kehidupan yang baru, sehingga mengakibatkan tingkah laku atau akhlak yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya menimbulkan ketidak selarasan dalam bertingkah laku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dari penelitian terdahulu.

Dari hasil penelitian inidi peroleh hasil bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga pada anak pra remaja di Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma belum diterapkan dengan baik oleh orang tua yang memiliki anak pra remaja, karena masih banyak orang tua yang belum menerapkannya, kebanyakan orang tua hanya menegurnya saja tanpa adanya memberikan hukuman terhadap anaknya. Serta pola pendidikan akhlak pada anak pra remaja di lingkungan keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma yang diterapkan oleh orang tua masih sangat kurang sekali diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga, ini semua terlihat dari persentase orang tua hanya memberikan pola pengarahan, bahwa setiap apa yang kita kerjakan ada akibatnya, seharusnya orang tua mampu memberikan ketegasan dalam memberikan pola pendidikan kepada anaknya sehingga dapat dipatuhi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pola Pendidikan Akhlak, Lingkungan Keluarga

Abstract

Gutter Saling is a village located in Seluma is located in the District Seluma District, which has made the expansion in 2003, which split from South Bengkulu, the result of the division, is certainly going to change the order of life, whether from the government, in terms of revenue , culture, infrastructure, people's behavior, both in terms of children ages pre-teens, teens, adults, or even parents themselves, so that with the changes become Seluma, people in the Village of Salado Saling into society began gradually leave traditional traditions that have been there, so do not have a traditional or a new life style, resulting in behavior or morals are not good in everyday life, which ultimately lead to non selarasan in behavior. This study used a qualitative descriptive approach. In obtaining the data, the authors using observation, interviews, and documentation of previous research. From the research inidi get the result that moral education is adopted by parents in the family in child preteen in the Village of Talang Saling District of Seluma not been implemented properly by parents who have children with pre-teens, because there are many parents who do not implement it, most parents just rebuked him away without giving punishment to his son. As well as the pattern of moral education of children of pre teen in the family environment Village of Talang Saling District of Seluma applied by parents is lacking once adopted by parents in the family environment, these are all visible from the percentage of parents just give the pattern direction, that each what we do have consequences, should the parents were able to give firmness to provide education to their children so that the pattern can be complied with and implemented in everyday life.

Keywords: Pattern Moral Education, Family Environment

PENDAHULUAN

Talang Saling merupakan kelurahan yang berada di Kabupaten Seluma yaitu berada di Kecamatan Seluma, Kabupaten yang telah melakukan pemekaran pada tahun 2003, yang berpisah dari Kabupaten Bengkulu Selatan, hasil dari pemekaran tersebut, sudah tentu akan merubah tatanan kehidupan, baik dari pemerintahan, dari segi pendapatan, kebudayaan, infrastruktur, tingkah laku masyarakat, baik dari segi anak usia pra remaja, remaja, dewasa, atau bahkan orang tua itu sendiri, sehingga dengan adanya perubahan menjadi Kabupaten Seluma, masyarakat di Kelurahan Talang Saling menjadi masyarakat yang mulai sedikit demi sedikit meninggalkan adat istiadat yang telah ada, dengan demikian belum memiliki adat atau corak kehidupan yang baru, sehingga mengakibatkan tingkah laku atau akhlak yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya menimbulkan ketidak selarasan dalam bertingkah laku.

Begitupun yang tercermin dengan anak pra remaja di keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma, banyak sekali hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam terhadap orang tuanya, ini tercermin ketika anak pra remaja diperintah oleh orang tuanya untuk melakukan sesuatu selalu mengatakan ah atau tidak melaksanakan sesuai yang di inginkan oleh orang tuanya, walaupun anak pra remaja melaksanakannya itu karena terpaksa tidak sesuai dengan hati nurani yang ada dalam dirinya sendiri, kemudian terjadi pada saat di rumah ketika ada tamu, anak pra remaja tidak menghargainya bahwa di rumah ada orang yang harus kita hargai, seharusnya kita memperlihatkan bahwa kita memiliki akhlak yang baik, karena akhlak mempunyai arti baik, atau buruk, namun ada juga sebagian anak pra remaja di Kelurahan Talang saling yang telah menerapkan akhlak yang baik, walaupun belum baik menurut ajaran Islam.

Masyarakat Kelurahan Talang Saling yang berada di Kecamatan Seluma, saat ini terlihat anak di usia pra remaja sangat kurang baik dalam berperilaku, terutama dari segi akhlaknya, sehingga perlu adanya benteng berupa pendidikan akhlak yang di berikan oleh orang tuanya, sehingga dapat menjadikan modal atau dasar utama dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Namun ini semua juga tidak terlepas dari dorongan dan dukungan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini berfokus terhadap anak pra remaja (6-12) tahun, dimana anak seusia pra remaja yaitu sedang dalam masa periode intelektual (masa sekolah), sehingga pendidikan tidak hanya di dapat dari orang tua/dalam keluarga, melainkan mendapatkan dari berbagai sumber yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kohnstamm yang dikutip oleh Rohinah M. Noor dalam rentang kehidupan terdapat beberapa tahap perkembangan kehidupan manusia dibagi menjadi lima periode, yaitu : (1). Umur 0-3 tahun, periode vital atau menyusui. (2). Umur 3-6 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain. (3). Umur 6-12 tahun, periode intelektual (masa sekolah). (4). Umur 12-21 tahun, periode

sosial atau masa pemuda. (5). Umur 21 tahun ke atas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.¹

Orang yang berakal akan menyadari betapa besarnya jasa yang diberikan org tua pada anaknya. Sejak berada dikandungan meraka merawatnya dengan baik, ketika sudah lahir dan sampai besarpun mereka tetap sayang dan penuh perhatian. Meraka semaksimal mungkin untuk merawat dan membina serta mengarahkan agar anaknya kelak tumbuh besar dengan baik dan menjadi anak yang sholeh serta bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk keluarga dan umat.

Orang tua tidak pernah berfikir belas jasa, mereka hanya berfikir bagaimana supaya dapat memberikan yang terbaik kepada anaknya, berapapun biayanya yang harus dikeluarkan selama masih mampu, bahkan tidak jarang orang tua rela menanggung kepahitan dan kegetiran hidup demi untuk kebahagiaan dan kegembiraan sang anak.

Oleh sebab itu, orang yang berakal akan selalu bersikap santun dan sopan dalam bertutur kata kepada ibu bapaknya, sekalipun hatinya sedang gundah gulana, sangat naif manakala ia bersikap durhaka, angkuh dan sombong kepada orang tuanya, terutama akhlaknya kurang baik di hadapan orang tuanya sendiri, orang yang bersikap demikian akan diadzab dan dikutuk oleh Allah SWT, bukan hanya di akhirat kelak, tetapi juga di dunia, karena akhlak merupakan cermin diri manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat, apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, ia merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalafa*, menciptakan. Secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.²

“Sehingga salah satu hak anak adalah mendapat pendidikan yang baik dalam hal akhlak, agar kelak menjadi anak yang berguna untuk kedua orang tua, agama dan bangsa. Karena itu ayah dan ibu paling bertanggung jawab mendidik akhlak”.³

¹ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif*, (Yogyakarta : Rosda Karya, 2012), h, 156

² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2006), h, 93

³ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif*, (Yogyakarta : Rosda Karya, 2012), h, 156

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Illahi yang termasuk dalam Al-quran dan sunnah. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Seorang ibu harus mengajarkan anaknya akhlak yang baik dan tingkah laku yang terpuji serta mencegah dari akhlak yang buruk serta sifat-sifat yang tercela, seperti berdusta, mencuri, mencela, mengikuti orang kafir dan kefasikan dan kejahatan mereka, serta melihat dan mendengar hal-hal yang haram, baik itu berupa gambar maupun lagu, juga melepas hijab, yang pertama kali harus dilakukan oleh orang tua adalah memantau akhlak.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan hakiki bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-quran dan Sunnah, dua sumber akhlak dalam Islam, karena fitrah itulah manusia kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebesaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan.

Demikian juga halnya dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan, dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Kehidupan yang terjadi pada saat ini, manusia telah banyak jauh melenceng dari sifat-sifat yang mencerminkan manusia yang berakhlak, namun pada hakikatnya manusia itu sendiri telah mengetahui bagaimana akhlak yang baik terhadap orang tua, kakek dan nenek, kakak, serta teman-temannya, sama halnya anak pra remaja di Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma kurang adanya saling menghargai terhadap sesamanya, terutama dalam bergaul akhlaknya tidak sama sekali diperhatikan ataupun diterapkan.

Anak lahir ke dunia dalam keadaan tidak berdaya, meskipun sebenarnya sudah membawa sejumlah potensi sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Dalam ketidak berdayaan itulah orang tua diharapkan mampu memberikan pengaruh yang bermakna demi perkembangan selanjutnya. Kewajiban orang tua juga untuk mengembangkan potensi itu melalui pendidikan sehingga mewujudkan sebagai manusia yang utuh. Pada hakikatnya pendidikan itu merupakan suatu usaha sadar untuk mempersiapkan anak bagi peranannya di masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan akan terlihat dari perwujudan diri anak dalam peranan-peranannya setelah memasuki kehidupan di masa dewasa dan seterusnya.⁴

Sehingga anak yang di lahirkan nantinya bisa di didik dengan secara baik, dalam pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya akan menentukan baik atau buruknya akhlak anak dimasa yang

⁴Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h, 2

akan datang, oleh karena itu pendidikan dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua merupakan pondasi awal secara keseluruhan yang harus dilakukan sejak dini.

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hubungannya dengan upaya mencerdaskan anak, pendidikan dalam keluarga merupakan andalan pertama dan utama bagi upaya menyiapkan anak agar berkembang secara optimal dan bermakna.

“Agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik, ada sejumlah azas yang harus diperhatikan yaitu pendidikan agama, kasih sayang, perkembangan anak, situasi kondusif, pembentukan kebiasaan, keteladanan, motivasi dan bimbingan, dan komunikasi”.⁵

“Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga”.⁶

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁷

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan kebiasaannya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalani tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkadang di dalam hati anaknya, jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.⁸

Orang tua harus mengetahui bagaimana pola pendidikan yang harus diterapkan dalam keluarganya, jangan sampai dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak pra remaja malah justru akan menimbulkan hal yang tidak baik, bukan kepada hal yang membuat anak pra remaja

⁵Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h, 2

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h, 35

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h, 38

⁸Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h, 35

menjadi anak yang menjadikan orang tua sebagai pendidik pertama dalam hidupnya, kebanyakan orang tua dalam memberikan pola pendidikan akhlak kurang menekankan kepada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang baik menurut ajaran Al-Qur'an dan Hadits, namun pada intinya orang tua harus benar-benar mengetahui pola/cara dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak pra remaja.

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *pola* berarti 1 gambar yang dipakai untuk contoh batik, 2 corak batik atau tenun, rasi atau suri, 3 potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju atau model, 4 sistem, *cara* kerja, - *permainan*; -- *pemerintahan*, 5 bentuk (struktur) yang tetap: - *kalimat: dalam puisi*, - *adalah bentuk sajak yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti*.

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pola pendidikan akhlak bukan hanya mengajarkan satu dari beberapa akhlak dalam ajaran agama. Lebih dari itu, memberikan pendidikan akhlak mencakup keseluruhan akhlak, sikap, dan perilaku yang mampu memperbaiki diri sendiri, sehingga ketika ada kesalahan ataupun dosa yang diperbuat, ia mampu managannya dengan baik. Juga, akhlak atau perilaku yang mampu membuat anak mengangkat kehormatan agama, dan mengajarkan bagaimana ia dapat bersikap baik dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga bagaimanapun dengan keadaannya. Halite menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.⁹

“Karena keselamatan masyarakat pada hakikatnya bertumpu pada keselamatan keluarga”.¹⁰

Ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.¹¹

⁹Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h, 36

¹⁰Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, h, 36

¹¹Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, h, 38

“Pada akhirnya, betapapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau berpulang kepada orang tua juga”.¹²

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu.

Berdasarkan hasil observasi sementara, peneliti menemukan data bahwa krisis akhlak terjadi di lingkungan keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma, problematikan akhlak tersebut antara lain; 1) dalam berbicara anak masih suka berbohong, mengucapkan perkataan kasar, mengejek, dan berteriak-teriak di rumah, 2) dalam bersikap anak suka membangkang, melalaikan tanggung jawab, 3) dalam bermain anak selalu saling mengejek dan kurang sopan ketika ada tamu sedang berkunjung.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam tesis dengan judul Pola Pendidikan Akhlak Pada Anak Pra Remaja di Lingkungan Keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hal di atas maka penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan data yang dikumpulkan yang berbentuk kata atau gambar dari naskah angket, wawancara, catatan lapangan dan dokumen pribadi, deskriptif yang penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka.

2. Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data sejumlah sampel yang telah ditetapkan atau data utama yang diperoleh dari penyebaran angket kepada responden sebanyak 27 KK yang memiliki anak yang berusia 6 – 12 tahun (pra remaja).

b. Data Sekunder

Data pendukung atau data pelengkap yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari anak berusia 6–12 tahun (pra remaja), perwakilan orang tua yang memiliki anak pra remaja di Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma.

¹²Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h, 39

1) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan beberapa metode, di antaranya : Observasi, Angket dan Dokumentasi. Semua ini dibutuhkan agar didapat data yang lengkap dan valid.

a) Observasi, peneliti menggunakan observasi partisipan, observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat, peneliti melakukan observasi ini untuk melakukan pengamatan secara langsung pada orang tua anak pra remaja mengenai pendidikan akhlak yang diterapkannya, bagaimana caranya, siapa yang melakukannya, serta kapan diterapkannya.

b) Angket ini di adopsi dari Muslim Rowi dengan Judul Pengaruh Pola Asuh Nenek Terhadap Akhlak Anak di Desa Solowire Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak Tahun 2012, dengan perbaikan/diperbaharui kembali dari penelitian yang penulis lakukan. Penulis menggunakan angket yang bersifat tertutup, sehingga dapat peneliti gunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, untuk mengambil sampling pendapat dari responden dan memperoleh data yang valid dan objektif setinggi mungkin. Angket ini dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak pra remaja berjumlah 27 KK, terdiri dari : RT 1. 7 KK, RT 2. 7 KK, RT 3. 7 KK dan RT 4. 6 KK.

c) Dokumentasi, yaitu teknik ini digunakan sebagai alat bukti dan data-data tentang suatu keterangan yang diperlukan dalam penelitian, dan memberikan informasi tentang tempat keadaan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga dapat menjamin keutuhan dan keotentikan informasi yang termuat dalam penelitian.

3. Definisi Operasional

Dalam rangka menghindari adanya penafsiran yang beranekaragam dan sekaligus untuk memperjelas maksud dari judul tersebut, maka penulis memandang perlu adanya definisi operasional untuk memberikan batasan-batasan mengenai beberapa istilah berikut ini : pola pendidikan akhlak, anak pra remaja, dan lingkungan keluarga.

1. Pola Pendidikan Akhlak

Dalam hal ini, yang dimaksud pola pendidikan akhlak adalah cara, atau metode orang tua dalam mendidik akhlak anak pra remaja dalam jangka waktu tertentu, seperti : 1. pola Dialog Qur'ani dan Nabawi (percakapan), 2. pola Kisah Al Qur'an dan Nabawi (menceritakan), 3. pola Keteladanan (contoh), 4. pola Praktek dan Perbuatan (secara langsung), 5. pola Ibrah dan Mau'izah (mengambil pelajaran dan Hikmah), 6. pola Targhib dan Tarhib, (memberitahukan akibat dari perbuatan yang dilakukan). Sehingga pola pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua pada anak pra remaja di kelurahan Talang Saling dapat berjalan dengan baik dan menjadi orang Islam yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan rajin beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

2. Anak Pra Remaja

Anak pra remaja yang dimaksud di sini adalah anak yang masih sekolah atau tidak sekolah, karena anak pra remaja usia 6-12 tahun adalah termasuk pada masa sekolah.

3. Lingkungan Keluarga

Dalam hal ini, lingkungan keluarga yang dimaksud adalah lingkungan keluarga dari orang seisi rumah, yang sangat mendasar di masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di bawah satu atap dalam keadaan saling tergantung, yang meliputi ayah, ibu, kakek dan nenek yang terkumpul dalam satu rumah. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Dengan kata lain, secara ideal perkembangannya anak akan optimal apabila mereka bersama di lingkungan keluarga, tentu saja lingkungan keluarga yang harmonis, sehingga anak memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik, maupun sosial.

4. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah persentase. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mempersentasekan pola pendidikan akhlak pada anak pra remaja di lingkungan keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Angka Persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of case (jumlah frekuensi)¹³

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 30 April s/d tanggal 07 Juli 2015 yang telah disajikan, dari angket yang telah penulis sebarakan kepada responden, maka dapat di peroleh data bahwa :

1. Pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua

Dari pertanyaan angket kapankah bapak/ibu mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak ketika di rumah? Dari hasil angket yang penulis berikan kepada sumber data atau responden, frekuensi responden lebih banyak memilih jawaban c. ketika sedang berkumpul semua di rumah yakni 29,63 % dan d. pada saat anak tidak ada PR di sekolah 29,63%, dari jawaban responden tersebut diperoleh informasi bahwa orang tua telah mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak ketika sedang berkumpul di rumah dan pada saat anak sedang tidak ada PR.

Kedua, pendidikan apa saja yang bapak/ibu berikan kepada anak? hasil frekuensi jawaban yang terbanyak di peroleh adalah d. akhlak dan shalat yakni 29,63. Sehingga dari jawaban tersebut orang tua telah memberikan pendidikan akhlak kepada anak mengenai akhlak dan shalat, namun masih perlu

¹³ Sudijono, Anas, *Pengantar statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h, 40

untuk di tingkatkan dalam mengajarkan tentang membaca do'a-do'a dan membaca al Qur'an, sehingga dapat menjadi anak yang lebih pintar dan menjadi anak yang sholeh.

Ketiga, dari pertanyaan responden bagaimana tindakan bapak/ibu ketika mengetahui anaknya pergi tanpa pamit? Maka frekuensi jawaban yang dipilih adalah d. Membiarkannya, dengan persentase 40,74 %. Dari data yang diperoleh dapat penulis simpulkan bahwa ketika anak pergi tanpa pamit orang tua tidak menghiraukannya, dan membiarkannya, sehingga anak bebas dalam bermain tanpa ada izin dari orang tuanya, sehingga orang tua perlu meningkatkan dalam memberikan tindakan kepada anak ketika akan keluar rumah. Dari tindakan tersebut orang tua tidak mencerminkan akhlak yang baik, karena orang tua membiarkan anaknya pergi tanpa pamit.

Keempat, dari jawaban responden bagaimana tindakan orang tua ketika melihat anak berlaku tidak sopan? Jawaban frekuensi angket terbanyak adalah c. membiarkan seolah tidak pernah terjadi, 37,04 %. Dari jawaban tersebut seharusnya orang tua memberikan perlakuan yang baik, dan menasehati anak agar bersikap sopan terhadap orang lain, dan memberikan ajaran yang baik tentang menghargai orang lain, sehingga akan tercermin akhlak yang baik, bahkan akan menjadi contoh bagi orang lain.

Kelima, bagaimana tindakan orang tua ketika melihat anaknya bergabung dengan anak-anak yang nakal? Jawaban responden yang terbanyak adalah a. menasehatinya agar anak tidak bergabung dengan temannya 29,63, dan d. melarang anak ke luar rumah 29,63. Dari hasil jawaban responden tersebut, penulis dapat menganalisa bahwa tindakan orang tua sudah baik untuk mencegah anak untuk tidak berbuat sesuatu yang tercela ketika di luar rumah, namun orang tua juga masih perlu dalam memperhatikan anaknya ketika akan keluar rumah.

Keenam, bagaimana tindakan orang tua ketika melihat anak bertengkar dengan rekannya? Dari jawaban responden diperoleh informasi frekuensi angket terbanyak adalah d. sekedar menegur saja dengan persentase 48,15 %. Penulis menganalisa bahwa seharusnya orang tua berlaku untuk menasehati anak yang sedang bertengkar tersebut bahwa perbuatan bertengkar adalah tidak baik, dan menasehati agar tidak mengulangnya kembali.

Ketujuh, apakah setelah anak diberikan pendidikan akhlak akan bersikap baik dan patuh kepada orang tua? dari jawaban responden frekuensi terbanyak adalah 12 dengan jawaban kadang-kadang, karena anak sering lupa dengan yang diajarkan (44,44 %). Dari hasil tersebut penulis menganalisa bahwa sebaiknya orang tua terus secara kontinyu memberikan pendidikan akhlak kepada anak agar anak tidak mudah lupa terhadap pendidikan akhlak yang diberikan, karena dalam memberikan pendidikan anak-anak masih perlu pembiasaan dan terus menerus dilakukan sehingga akan terjadi pembiasaan dan anak akan cepat paham apa yang di ajarkan oleh orang tuanya.

Delapan, apakah orang tua juga memberikan pendidikan akhlak kepada anak selain di lingkungan keluarga? Dari hasil jawaban responden maka frekuensinya adalah 9, dengan jawaban tidak pernah karena anak malas ketika belajar di rumah (33,33%). Dari hasil tersebut penulis menganalisa bahwa sebaiknya orang tua memberikan pendidikan akhlak bukan hanya di lingkungan keluarga melainkan

di lingkungan masyarakat seperti tempat mengaji dan sebagainya, sehingga anak tidak akan merasa bosan dalam belajar di rumah

Sembilan, apakah anak akan lebih rajin melaksanakan shalat, puasa, dan mengaji setelah diberikan pendidikan akhlak dari orang tua? Hasil responden menjawab kadang-kadang, karena anak masih suka bermain (14) dengan persentase 51,84 %. Dari jawaban responden tersebut penulis menganalisa bahwa orang tua harus terus memberikan pendidikan akhlak kepada anak, agar selalu giat dan rajin dalam menjalankan ibadah.

Sepuluh, bagaimana sikap anak ketika di rumah dan luar rumah setelah diberikan pendidikan akhlak? Hasil jawaban responden lebih banyak memilih biasa-biasa saja (14) dengan persentase 41,85%. Maka penulis menganalisa bahwa harus ada perbedaan yang signifikan ketika anak sudah diberikan pendidikan akhlak, karena jika biasa-biasa saja anak belum sepenuhnya menerapkan pendidikan akhlak yang telah diberikan. 2. Pola Pendidikan Akhlak yang Diterapkan Orang Tua

Angket 1 Hasil responden memberikan jawaban pada frekuensi 11 yakni memberikan pengarahan, bahwa setiap apa yang kita kerjakan ada akibatnya (40,74%). Dari hasil jawaban tersebut penulis menganalisa bahwa pengarahan yang diberikan orang tua sudah benar, yakni memberikan pengarahan kepada anak, bahwa setiap apa yang dikerjakan ada akibatnya, namun yang perlu ditingkatkan lagi oleh orang tua adalah sikap keteladanan, karena Nabi Muhammad SAW juga dalam memberikan pola pendidikan dengan sikap keteladanan, sehingga anak akan cepat melaksanakannya, karena sudah melihat bahwa yang dikerjakan sudah benar oleh anak tersebut.

Angket 2 Bagaimana pola orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak pra remaja? Hasil responden menjawab dengan melakukan pengawasan (12) dengan jumlah frekuensi 44,44%. Dari jawaban tersebut dapat penulis simpulkan bahwa para orang tua memberikan pendidikan akhlak dengan cara memberikan pengawasan kepada anaknya.

Angket 3 apakah bapak/ibu memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari kepada anak pra remaja? Jawaban responden memilih lebih banyak pada jawaban jarang sekali, karena kesibukan orang tua (51,85%) dari jawaban tersebut para orang tua belum memberikan contoh perilaku kepada anaknya, dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaan, namun penulis menyarankan orangtua masih perlu ditingkatkan kembali walaupun masih dalam keadaan sibuk dalam bekerja, ketika pada saat suasana bersantai di rumah, sehingga anak merasa diperhatikan.

Angket 4 :Sejak kapan orang tua mengajarkan pola pendidikan akhlak kepada anak pra remaja di lingkungan keluarga? Responden banyak memilih pada jawaban sejak masuk sekolah dasar (SD) atau (MI) (44,44%). Dari jawaban tersebut dapat penulis analisa bahwa pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua ketika anak menginjak usia SD/MI sudah merupakan pendidikan terlalu lambat, namun dari pada tidak memberikan sama sekali, kalau kita melihat dari pendidikan Islam seharusnya dalam memberikan pola pendidikan sejak anak lahir, bahkan masih dalam kandungan sekalipun.

Angket 5. Bagaimana pola bapak/ibu dalam memberikan hukuman kepada anak yang tidak baik ketika acara tertentu? Jawaban responden lebih banyak memilih dibiarkan saja (13) dengan persentase

48,15%. Dari jawaban tersebut dapat kita analisa bahwa orang tua belum tegas dalam memberikan hukuman kepada anaknya, seharusnya sikap orang tua lebih pro aktif dalam memberikan hukuman kepada anak, namun hukman yang mendidikan, sehingga anak akan berubah secara perlahan.

Angket 6 bagaimana pola bapak/ibu dalam memberikan hadiah (reward) ketika akhlak anak baik pada saat di rumah atau di luar rumah? Jawaban responden lebih banyak memilih biasa-biasa saja (15) dengan persentase 55,55%. Dari jawaban tersebut orang tua belum menerapkan reward ketika anak anak sedang berbuat baik, dikawatirkan anak tidak akan merasa dihargai ketika akhlaknya sudah merasa baik, karena sikap anak-anak masih perlu banyak perhatian dari orang tua, sehingga nantinya anak akan tetap berakhlak tidak baik.

Angket 7 Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pola pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga? Jawaban responden banyak memilih jawaban kadang setuju kadang tidak, karena harus melihat situasi dan kondisi (11) dengan jumlah persentase 40,74%. Dari jawaban tersebut penulis menganalisa dalam menerapkan pendidikan akhlak orang tua harus melihat situasi dan kondisi, namun sebenarnya dalam mendidik akhlak terhadap anak, khususnya dalam pola yang diterapkan harus tetap diterapkan dimanapun berada.

Angket 8 Bagaimana pola bapak/ibu dalam pengawasan akhlak anak pra remaja ketika di luar rumah? Frekuensi responden banyak memilih jawaban menanyakan pada teman-teman (9) dengan jumlah persentase 33,33%. Dari jawaban tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengawasan yang diberikan oleh orang tua dengan menanyakan pada teman-temannya harus tetap di tingkatkan kembali, namun perlu juga ditanyakan langsung kepada anaknya, untuk mencari kebenaran yang sebenarnya.

Angket 9. Bagaimana minat anak terhadap pola pendidikan akhlak yang diberikan orang tua? Responden banyak memilih pada jawaban biasa saja, karena kadang-kadang diterapkan kadang-kadang tidak (13) dengan jumlah persentase 48,15%. Jawaban tersebut dapat penulis simpulkan bahwa minat anak dalam penerapan pendidikan akhlak oleh orang tua dikatakan kurang, sehingga orang tua perlu memberikan pola-pola yang bisa menyenangkan yang bisa diterima oleh anak tersebut, sehingga anak dengan sendirinya akan menerima dan menerapkan pola yang diberikan oleh orang tuanya.

Angket 10. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika pola pendidikan akhlak yang diterapkan di lingkungan keluarga tidak dipatuhi oleh anak? Jawaban responden banyak memilih biasa-biasa saja (19) dengan jumlah persentase 70,38%. Dari jawaban tersebut penulis menyimpulkan bahwa seharusnya sikap orang tua harus tegas ketika pendidikan akhlak yang diberikan tidak di patuhi oleh anak, sehingga anak benar-benar akan melaksanakannya, jangan hanya sekedar memberikan pola pendidikan tapi tidak mengevaluasinya, semua itu akan percuma dengan sia-sia apa yang kita berikan, sehingga orang tua perlu menanyakan kepada anak apa alasannya tidak mau melaksanakan pola yang diterapkan, kemudian orang tua akan mengetahuinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga pada anak pra remaja di Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma belum diterapkan dengan baik oleh orang tua yang memiliki anak pra remaja, karena masih banyak orang tua yang belum menerapkannya, kebanyakan orang tua hanya menegurnya saja tanpa adanya memberikan hukuman terhadap anaknya.
2. Pola pendidikan akhlak pada anak pra remaja di lingkungan keluarga Kelurahan Talang Saling Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma yang diterapkan oleh orang tua masih sangat kurang sekali diterapkan oleh orang tua di lingkungan keluarga, ini semua terlihat dari persentase orang tua hanya memberikan pola pengarahan, bahwa setiap apa yang kita kerjakan ada akibatnya, seharusnya orang tua mampu memberikan ketegasan dalam memberikan pola pendidikan kepada anaknya sehingga dapat dipatuhi dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus C, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Agus C, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Amir Hamzah Sulaiman, *Media Audio-Visual Untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*, Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Apriani, Atik dan David Indrianto, *Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples*, Sumedang: IKIP PGRI, 2010.
- Arsyar, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Ch. Thoha dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam Cet II* Semarang; pustaka pelajar, 2004.
- Departemen agama, al-quran dan terjemahnya, surat mujadalah ayat 11.*
- Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Refika Aditama, 2010.
- Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- <http://renimumed.blogspot.com/2013/01/karakteristik-media-audio-visual.html>
- <http://robiatilfazriah.blogspot.com/2011/05/media-audio-visual.html>
- IAIN Wali Songo, *Metodelogi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004.
- M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Margono, *Metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2009.
- Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, Surabaya: Pustaka Dua, 1978

Natsir fathuddin, *kuliah akhlak* , Bogor: pesantren Baitussalam,2008.

Rahman (Ed) dkk, *Peran Strategis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alqa Print, 2005).

Riyanto, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2002.

Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001

Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

Sanaky, *Media Pendidikan*, Bandung: CV Madani, 2009.

Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.

Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*, Bandung: CV Alfabeta,2008.

Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*, Cet II, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Zakiyah darajat, *Metodelogi Pengajaran Agama*, Jakarta: bumi aksara, 1994.